

Zaitur Rahem

**PENDIDIKAN
BERORIENTASI *FI AL-DUNYA*
HASANAH WA FI AL-AKHIRAH
*HASANAH***

**Menggali Pemikiran al-Ghazali
di dalam Kitab Ayyuha al-Walad**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)
Email: zaiturrahempdi@gmail.com

Abstract: *Indonesia's education world has never been separated from slashing humanitarian issues. In Madura, precisely in Sampang district, a student allegedly persecuted his teacher to death. This event is a sad story in our education world. Concept structures, teaching materials, and procedures in the organs of the world of education require reformation. One of them is to excite insightful and good-oriented education in the world and in the hereafter. Imam Al-Ghazali's thoughts in the form of synergy over knowledge, charity, and the position of ulama became a concept offer to answer the problem of the homeland education*

Keywords: *Education, happiness, Al-Ghazali*

Abstrak: Dunia pendidikan Indonesia tak pernah lepas dari persoalan kemanusiaan yang menyayat. Di kawasan Madura, tepatnya di kabupaten Sampang, seorang siswa diduga menganiaya gurunya hingga meninggal dunia. Kejadian ini menjadi kisah pilu dalam dunia pendidikan kita. Struktur konsep, materi ajar, dan prosedur dalam organ dunia pendidikan membutuhkan reformulasi ulang. Salah satunya, menggairahkan pendidikan berwawasan dan berorientasi kebaikan di dunia dan di akhirat. Pemikiran imam Al-Ghazali berupa sinergitas atas ilmu, amal, dan posisi ulama menjadi tawaran konsep menjawab persoalan jagat pendidikan tanah air.

Kata Kunci: Pendidikan, Kebahagiaan, Al-Ghazali

Pendahuluan

Pendidikan dalam sejarah awal terciptanya dianggap sebagai solusi bagi persoalan kehidupan manusia. Pendidikan dianggap sejumlah pakar, sebagai jalan menemukan kebahagiaan lahir dan batin. Bahagia itu simple. Sederhana. Tapi, sangat mahal. Bahagia itu wilayah rasa. Menurut Imam Al-Ghazali, kebahagiaan itu adalah *dzauqiyah*¹. Rasa tidak bisa digambarkan, sebagaimana seseorang menggambarkan bentuk bangunan dengan bolpen lukis. Akan tetapi, rasa hanya bisa dinikmati dari sudut pandang yang sifatnya ruhaniyah. Persoalan kebahagiaan dewasa ini menjadi sesuatu yang sangat primer. Sebagian orang, terdera kekhawatiran. Kebahagiaan menjadi incaran banyak orang. Meski terkadang, sebagian orang abai dengan rasa bahagia. Fakta sosial, sebagian orang ingin meraih bahagia namun tidak mengetahui strategi menggapai rasa itu. Bahagia itu tidak bisa dibeli di swalayan, mall, supermarket, atau di tempat-tempat mewah. Bahagia itu lahir dari dalam diri seseorang. Sulit membahasakan makna bahagia. Sebab, setiap orang memiliki rasa bahagia itu berdasarkan keinginan sendiri. Orang faham tentang teori medis bahagia, belum tentu menemukan substansi bahagia. Di dalam sebuah novel berjudul *Hector and The Search for Happiness* dikisahkan tentang seseorang yang kaya tapi tapi tidak pernah menemukan kebahagiaan. Hector adalah seorang ahli fisioterapi yang malang melintang mengentaskan masalah

¹ Al-Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Surabaya: Al-Hidaya, tt), hlm. 10.

kebahagiaan seseorang. Aneh, dia sendiri merasa tak pernah menemukan klimaks kebahagiaan.²

Seperti apa rupa kebahagiaan itu? Hector mencari sebab kesedihan setiap orang yang datang meminta 'tausiyahnya'. Setiap pasien yang datang dia layani dengan baik. Sangat sabar, dengan pendekatan psikoterapi yang sangat ilmiah pula. Hector, sebagai orang yang dipercaya mampu menyelesaikan masalah kebahagiaan orang lain tidak mau bekerja sembarangan. Salah diagnosa bisa membunuh masa depan pasien. Pekerjaan Hector, tak lain dia rasakan sebagai beban mumet dalam dirinya. Hector dalam keseharian harus berlutut dengan aneka curhat. Mulai dari masalah keluarga, hubungan asmara, kuasa, hingga ³masalah yang sangat sensitif. Sebab-sebab yang menghambat kebahagiaan seseorang ini dia acak untuk dicarikan pemecahannya.

Rasanya Hector mau lari dari kemampuan yang diberikan Tuhan ini. Satu sisi, dia merasa bangga dengan profesinya dan suksesi dalam membantu orang lain lepas dari masalah. Hector merasa dirinya begitu sempurna karena sudah bisa ada untuk menolong saudaranya yang lain. Sayang, perasaan bahagia itu terasa hambar dalam dirinya. Hector sendiri jarang menemukan kebahagiaan sempurna dalam hidupnya. Dia sempat frustrasi membaca profesinya, sebagai orang yang dipercaya mampu membedah masalah kebahagiaan orang lain. Hector, pernah terpikir mau lari dari kehidupan manusia. Alasannya sangat sederhana, dia miris menyaksikan sebagian manusia tidak pernah menemukan klimaks kebahagiaan.

Apakah dunia memang anti kebahagiaan? Dari sekian orang yang datang meminta bantuan Hector selalu membawa beban hidup yang berat. Alhasil, setelah banyak mengamati Hector menemukan titik simpul, kebahagiaan menjauh dari kehidupan seseorang lantaran mereka memiliki keinginan yang tak terbatas. Keinginan yang tinggi membuat manusia tak pernah puas dengan kenikmatan yang dimiliki. Satu mobil masih memiliki keinginan mempunyai satu mobil yang lain. Demikian seterusnya. Jaminan orang bahagia ternyata menjadi sangat berat bagi manusia dengan keinginan

² Francois Lelord, *Hector and The Search for Happiness* (Jakarta: Noura Books, 2015), hlm. 34

³ *Ibid.*, hlm. 45

membabi buta. Sampai dunia berakhir, menurut Hector rasa sedih akan selalu hinggap pada diri manusia. Untuk menemukan rasa bahagia sejati, Hector mencoba mencari di berbagai pusat dunia. Hector lari dari satu negara ke negara lainnya. Dari tanah Prancis dia memburu ke Amerika, China, Jepang, dan sejumlah negara adikuasa dengan pernik material super wah. Hector beranggapan kekayaan material jawaban dari masalah bahagia. Ah, ternyata tidak. Justru, di berbagai negara maju kesedihan semakin tumpah ruah. Hector menyaksikan suatu ketimpangan yang hampir sama. Gelimang harta membikin kebahagiaan seseorang semakin semu. Bahkan, pasien yang datang kepadanya sebagian besar mereka dengan kekayaan melimpah. Lewat kisah Hector di dalam karya di atas, kita bisa (sedikit) tercerahkan. Rasa kebahagiaan pada prinsipnya merupakan hal primer. Sangat esensial dan substansial. Berguru kepada Hector di dalam kisah di atas, ketenangan batin dan sikap *nrimo* (*qana'ah*) merupakan ikhtiyar mencapai kebahagiaan substansial. Hidup, sebagaimana bayangan Hector cukup dengan kebahagiaan sejati. Yaitu, kebahagiaan yang murni. Tidak dibuat-buat. Sehingga, bahagia sejati itu terkadang lahir dari keterbatasan dan kesederhanaan.

Jauh sebelum gambaran pencari kebahagiaan Hector hadir, dalam tradisi kajian ilmu keislaman, Imam Al-Ghazali di dalam karya *Ayyuha al-Walad* sudah menyampaikan sekian nasihat tentang kebahagiaan esensial. Diantaranya, kebahagiaan hanya bisa dinikmati setelah melakukan perbuatan yang bisa mengantarkan penikmatnya menempati wilayah rasa (*dzauqiyah*). Kenikmatan ilmu hanya bisa dinikmati setelah Pemiliknya mampu mengimplementasikan ilmunya kepada konteks yang dibutuhkan. Pemilik ilmu mampu mengarahkan ilmu yang dimiliki kepada kebermanfaatannya dirinya dan di luar dirinya. Pertanyaannya, bagaimana menciptakan ruang pendidikan yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat? Bagaimana Pendidikan menjadi jawaban atas kecamuk persoalan sosial yang saat ini melanda republik ini?

Sketsa Hidup Imam al-Ghazali dan Kitab Ayyuha al-Walad

Nama lengkap Imam al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'ie. Lahir di Thus Kawasan Iran, pada tahun 1058-1111 M atau pada 450 H-

505 H. Usia hidup beliau mencapai 52-53 tahun.⁴ Di dunia Barat nama al-Ghazali familiar dengan Algazel. Dalam jagad keilmuan, al-Ghazel terkenal menekuni sejumlah bidang keilmuan. Mulai bidang ilmu fiqh (faqih), ketuhanan (Teolog), pemikiran (Filosof), nalar (logika), dan Ilmu alam (Kosmologis). Al-Ghazel Penganut faham sunni, dalam tradisi pemikirannya dikategorikan sebagai ilmuwan berfaham skeptisisme dan okasionalisme. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Dalam catatan sejumlah Al-Ghazalian, Beliau berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus⁵.

Dalam perjalanan intelektualitas, Imam Al-Ghazali memeperdalam keilmuan diThusi pada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Razakani (orang tua asuh al-Ghazali), Pernah belajar di kawasan Jurnan pada Imam Abi Nasar Al-Ismaili. Setelah mempelajari berbagai ilmu di Jurnan, beliau melanjutkan petualangan keilmuannya ke daerah Naishabur untuk menimba ilmu pada Imam Dhiya al-Din al-Juwaini yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Haramain direktur Madrasah al-Nidzamiyah ketika itu. Kepada Ulama bernama Imam al-Juwaini inilah al-Ghazali mendalami fiqh madzhab, ushul fiqh, manthiq, ilmu kalam, filsafat hingga ajal memisahkan keduanya.⁶

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, fth., 3.), hlm. 45

⁵ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 64.

⁶ A. Khudori Soleh, *Wacara Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 81.

Keistimewaan sang Imam sangat luar biasa. Sejumlah data menjelaskan, Imam al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak dalam mengeluarkan pendapat. Imam al-Ghazali akhirnya diberi gelar oleh publik pada masanya dengan *Hujjatul Islam*.⁷ Alasannya, karena kemampuannya yang radikal tapi universalis. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum dia memulai pengembaraan, dia telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti *al-Junaid Sabili* dan *Bayazid Busthami*.

Imam al-Ghazali telah mengembara selama 10 tahun lamanya. Ia telah mengunjungi tempat-tempat suci di daerah Islam yang luas seperti Makkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. al-Ghazali terkenal sebagai ahli filsafat (Filosuf) Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil lagi dia telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan dia benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Beliau sangat kuat beribadat, wara', zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan dan mencari sesuatu untuk mendapat ridha Allah SWT. Kedalaman ilmu yang dimiliki al-Ghazali menjadikan dia semakin dekat kepada Tuhannya. Penggambaran Imam al-Ghazali (*rahimahullahu ta'ala*) dalam jagad keilmuan pada akhirnya menjadikan al-Ghazali menolak dan mempertanyakan apa substansi dan esensi materi keilmuan bersangkutan. Yaitu dengan lahirnya karya *al-Munkid Mina al-Dlalal* dan *al-Tahafut Al-Falasifah*.

Garis keilmuan al-Ghazali tak bisa diragukan. Proses keilmuan yang dilakoni Imam al-Ghazali menjadi catatan penting bagi sang Pencintanya. Pada tingkat dasar, dia mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan dia menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, dia mulai mempelajari

⁷ Sulaiman al-Dunya dalam kata pengantar pengantar *Tahafut al-Falasifah*.. hlm. 48

ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqih, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu, dia melanjutkan pelajarannya kepada *Ahmad ar-Razkani* dalam bidang ilmu fiqih, *Abu Nasr al-Ismail di Jarajan*, dan *Imam Harmain* di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, dia telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiyah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah. Kemudian dia dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Ia telah mengembara ke beberapa tempat keilmuan, seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, dia menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah. Karya-karya al-Ghazal diantaranya;

1. *Ihya Ulumuddin*;
2. *Kimiya as-Sa'adah*;
3. *Ayyubal al-Walad*;
4. *Misykah al-Anwar*;
5. *Maqasid al-Falasifah*;
6. *Tahafut al-Falasifah*;
7. *Mi'yar al-Ilm*;
8. *Al-Qistas al-Mustaqim*;
9. *Mibakk al-Nazar fi al-Mantbiq*;
10. *Al-Anfaq*

Sejumlah karya di atas hanya sebagian dari sekian karya al-Ghazal, sekedar menyebut sebagai contoh. Sebab, ada banyak karya-karya imam al-Ghazali yang selama ini menjadi kajian riset sejumlah ilmuwan di dunia. Bahkan data yang ada, al-Ghazal juga pernah melahirkan karya di bidang *perjimatan*. Adapun karya beliau di bidang tersebut adalah *al-Anfaq*. Karya-karya Imam Al-Ghazali yang bisa dinikmati sampai hari ini membuktikan, betapa kecintaan Imam Al-Ghazali kepada ilmu pengetahuan sangat dalam. Pelajaran yang bisa diambil, melanjutkan tradisi keilmuan yang sudah dibangun oleh Imam Al-Ghazali dalam konteks yang berbeda. Pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi jembatan bagi generasi hari ini untuk menemukan teori dan pemikiran baru tentang kajian yang dulu pernah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali. Meski tidak akan

sama, namun semangat untuk meneruskan semangat melakukan temuan teori akan menjadi sumbangan bagi peradaban di abad ini.

Kitab *Ayyuhal al-Walad* merupakan karya Imam Al-Ghazali yang ditulis karena memenuhi sekian pertanyaan yang diajukan oleh muridnya. Pada pembuka kitab, Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa apa yang ditanyakan oleh Muridnya sebenarnya merupakan masalah yang beliau sudah uraikan jawabannya di dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*. Namun, atas sekian pertimbangan yang sangat bijaksana, beliau tetap memenuhi dan memberikan jawaban atas surat yang dihaturkan muridnya yang bertanya tentang substansi ilmu dan ilmu yang bisa menjadi teman kelak ketika sudah menghadap yang Maha Kuasa.⁸ Kitab *Ayyuha al-Walad* ini memuat nasihat-nasihat sang Imam tentang bagaimana mendapatkan ilmu, mengamalkannya, dan menempat hati untuk memperoleh ampunan Allah. Gambaran pemikiran Imam al-Ghazali di dalam kitab ini (kalau boleh Penulis gambarkan), integrasi tiga dimensi energi. Yaitu, *Ilmu*, *Amal*, dan *Ulama*. Ketiga dimensi ini akan memiliki kekuatan dahsyat apabila bisa digerakkan secara baik dan benar. Penulis menggaris bawahi, bahwa kajian ilmu dan amal bersinergi dengan konteks kehidupan Seseorang yang berkecimpung dalam jagad keilmuan dituntut bisa membangun nalar keilmuannya dengan baik. Ilmu pada tahapan yang sangat dasar setidaknya dilalui dari upaya mencari tahu. Baik prosesnya melalui kajian empiris dan behavioris. Dari upaya mencari tahu, akhirnya seseorang menjadi tahu dan memiliki pengetahuan. Pengasahan nalar dalam praktiknya sangat beragam, tergantung gaya dari seseorang dalam memosisikan naalarnya. Akan tetapi, variasi nalar yang dikembangkan pada prinsipnya sudah mengarahkan seseorang untuk menjadi tahu.

Realitas dan Nalar Pendidikan Mileneal

Tanda-tanda sebuah masyarakat di negara maju dibuktikan dengan bernalar yang benar. Nalar yang benar termasuk jawaban menjemput masa kejayaan peradaban sebuah komunitas. Di negara-negara maju lainnya, berkembang tradisi melogikan fakta yang tidak rasional. Informasi yang tidak jelas menjadi bahan kajian nalar (logika). Sehingga, setiap fakta dinalar untuk menempati kebenaran

⁸ Al-Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Surabaya: Al-Hidaya, tt), hlm. 1.

objektif. Bukan berdasar kebenaran prediksi subyektif. Corak bernalar ini mengilhami setiap masa dengan karya bertalenta. Sebab, sebelum menyimpulkan objek yang dinalar benar-benar melalui tahapan yang benar. Efek positif lainnya, gesekan sosial yang berujung anarkhisme bisa ditekan semaksimal mungkin. Bo Bennett, Ph.D di dalam pengantar buku berjudul *Kitab Anti Bodoh* menegaskan, hanya dengan bersikeras menyingkap hal tidak rasional akan menemukan kebenaran⁹.

Bernalar dengan tidak biasa/tidak lazim (mungkin) bersinonim dengan logika eksstrem. Gaya bernalar semacam ini sebenarnya sudah lama dilakukan oleh sejumlah ilmuwan. Jejak bangunan logika ekstrem ini bisa dilihat pada dunia filsafat. Seorang filsuf mengandalkan kekuatan nalar untuk menembus misteri terpendam dari setiap pertanyaan yang muncul di benaknya. Dengan sudut pandang ilmiah, mereka menjajaki setiap pusat energi yang dinilai memiliki afiliasi dengan persoalan yang dicari. Plato dan Pythagoras, misalnya. Kedua tokoh filsafat ini menempuh jalur loga ekstrem untuk merumuskan teori filsafatnya. Apa yang mereka andalkan? Jawabannya simpel, kekuatan diri untuk melepas ketakutan menyingkap hal yang tidak rasional menjadi rasional. Bennett juga mengapresiasi setiap manusia yang mencoba keluar dari ketakutan nalarnya.

Logika ekstrim yang ditawarkan Bennet sedikit berbeda dengan nalar Ilmuwan kebanyakan. Indikasi perbedaan ini terlihat dari miniatur konsep. Tokoh Pecinta Psikologi ini menjabarkan, kebenaran nalar itu bisa didapatkan dalam setiap kondisi. Baik, kondisi phisikologi stabil atau labil. Kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan berpikir, logika dianggap hanya maksimal disaat kondisi stabil. Padahal, dalam kondisi tidak stabil sebenarnya daya menjangkau hal yang tidak lazim lebih besar. Studi kasus pada orang marah, kemarahan terkadang dinggap hal yang menakutkan. Bagi Bo Bennett, justru ketika marah seseorang bisa melakukan keberanian melakukan hal yang tidak biasa. Orang galau terkadang bisa melampaui rasionalitasnya. Orang pusing, orang sedang letih, orang sedang depresi juga bisa menjadi sosok yang dikenal karena keberaniannya menembus batas kekuatan dirinya.

⁹ Ibid., hlm. 56

Meski demikian, tawaran ide Bennet ini bukan bebas nilai. Terampil bernalar di saat tidak biasa membutuhkan norma dan etika. Yaitu, ada orientasi fokus sebagai marwah dari nalarnya. Orientasi yang jelas dalam menyingkap makna dari setiap objek yang hendak dinalar akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan otak. Orang marah akan menemukan kenikmatan kemarahannya, sebab marahnya memiliki landasan. Marah bukan sekedar pelampiasan kekecewaan. Akan tetapi, jauh dari sekedar pelampiasan, marah adalah puncak dari konsentrasi yang meledak-ledak. Di saat itulah, pribadi yang tidak rasional akan menyadari bahwa sesuatu yang dianggap tidak rasional memiliki manfaat akademis.

Jamak di zaman maju, masyarakat berpikir hanya dengan kebiasaan biasa semua bisa dicapai. Padahal, sesuatu yang tidak biasa dilakukan masyarakat kebanyakan bisa menciptakan prestasi dan karya bergengsi. Ide Bennet dalam buku ini menahbiskan Pembaca untuk pintar membaca peluang. Hidup semakin kompetitif. Orang sudah terbiasa menyaksikan hal-hal yang biasa. Mereka mencoba beralih dan terpengaruh dengan kepada sesuatu yang tidak wajar. Sehingga, bagi oknum yang mudah terbius, akan masuk dalam jebakan ketidakwajaran. Cara tangkap terhadap fenomena logika ekstrim semacam ini yang menyebabkan orang cacat logika dan sesat pikir. Ujung-ujungnya, pribadi yang sesat pikir dan cacat logika masuk dalam kubangan salah faham, selalu ikut faham yang salah, dan mengedepankan pemahaman yang salah.

Menjaga amal, Mengembangkan nalar Ikhlas

Isu seputar dunia pendidikan di Indonesia, khususnya kabupaten Sumenep Madura Jawa timur tidak pernah kering. Ibarat bola es, terus menggelinding dan pada eskalasi cuaca tertentu makin membeku. Lepas persoalan kualitas dan profesionalitas, sorotan tajam terhadap dunia pendidikan Sumenep adalah layanan pendidikan yang dianggap kurang sempurna. Kondisi ini, pada satu sisi menyudutkan pemegang kuasa di lingkungan dinas pendidikan (Disdik). Pemerintah Daerah/Pemkab Sumenep sebagai tertuduh dan membuka ruang cerca bagi publik. Akan tetapi, hadirnya problem pendidikan ini asupan gizi luar biasa untuk mendewasakan gaya menuju perubahan.

Sebagaimana dinformasikan media ini, layanan pendidikan kabupaten Sumenep menempati urutan ke 34 dari 38 kota di Jawa

Timur (*Kabar Madura*, 4/05/2015). Layanan pendidikan yang dimaksudkan tentang layanan pemenuhan kualifikasi akademis dan sarana prasarana. Posisi ini tentu menjadi pukulan telak bagi masyarakat Sumenep. Sebab, sektor pendidikan jauh dari nilai plus (baik). Potret nilai baik karena dibandingkan dengan sekian kota, khususnya empat kabupaten di Pulau Madura. Ketetapan nilai layanan pendidikan yang kurang enak didengar ini juga karena selama ini kabupaten Sumenep dibaca oleh banyak kabupaten di negeri ini. Apalagi, dalam beberapa tahun terakhir anakmuda Sumenep sering tampil di ruang publik nasional. Sebut saja, trend topic Irwan Pedangdut sebagai bagian dari Sumenep menarik simpati massa untuk mengenal lebih dekat kabupaten Sumenep.

Terlepas dari fenomenalisasi Irwan sebagai seniman musik, layanan pendidikan yang mulai disorot sejumlah unsur di Sumenep ini patut mendapat perhatian bersama. Substansi persoalan ini adalah miniatur tatakonse, takerja, dan tatalaksana prosedur-operasional di sektor pendidikan 'lemah'. Menutup mata atas persoalan ini, sama dengan mencoba lari dari masalah. Lemahnya penataan dunia pendidikan mencerminkan ruh kemajuan. Di sejumlah negara maju, seperti Jepang, China, dan Asutralia sektor pendidikan mendapat perhatian utama pemegang kuasa.

Pertanyaanya, ketika layanan pendidikan dianggap kurang maksimal siapa dan apa yang akan dilakukan? Analisa wajib dimunculkan untuk mengklasifikasi indikator masalah. Karena bisa saja, penilaian yang dimaksudkan sifatnya kasuistik karena sampel yang diamati hanya terbatas. Analisa dalam tulisan ini secara normatif menanggapi sorotan sejumlah pihak atas nomor urut Sumenep yang menempati posisi jauh dari harapan. Sebab, jika faks analisa layanan pendidikan pada pendidik dan anak didik kabupten Sumenep tenaga pendidik-anak didik sudah banyak lembaga yang berkualitas. Namun, jika fokus penilaian terkait sarana dan prasarana kemungkinan bisa diterima dengan lapang dada. Meski, persoalan ketersediaan sarana dan prasarana sangat terbatas. Artinya, di balik kekurangan dunia pendidikan di kabupaten Sumenep ada sisi prestasi yang sudah berhasil ditorehkan.

Politik dalam praktiknya memang menjadi ruh semua kegiatan hidup. Yang penulis maksudkan dengan politisasi pendidikan adalah memanfaatkan dunia pendidikan untuk mencapai kepentingan kekuasaan. Kekuasaan sistematis. Politisasi pendidikan bisa lahir di

mana saja dan dalam situasi apapun. Dalam konteks lokal misalnya, momentum Pemilihan kepala daerah (PILKADA) sering diduga menjadi jaring-jaring menakutkan bagi dunia pendidikan. Sejumlah pihak berkepentingan pasti dan akan mencari peluang di semua sektor untuk memuluskan proyek politiknya. Gelagat ini perlu deteksi dini. Tujuannya, menetralsisir kecamuk masalah dalam dunia pendidikan di Sumenep.

Kerancuan politik untuk pendidikan dan pendidikan untuk politik memiliki sekat tipis. Politik menjadi bencana bagi dunia pendidikan karena substansi politik hanya bermuatan kekuasaan pragmatis. Tekanan kuasa politik yang kuat menjadikan energi pendidikan tidak muncul ke permukaan. Pendidikan sebenarnya memiliki ruh ajaib bagi politik. Namun dengan tekanan politik yang lebih kuat pendidikan tidak bisa mewarnai politik. Justru sebaliknya, politik mewarnai dunia pendidikan. Konsep terbalik ini membiaskan nilai negatif dalam perjalanan dunia pendidikan. Layanan pendidikan di Sumenep yang dinilai tidak baik menimbulkan kecurigaan misterius. Apakah penilaian tersebut karena diakibatkan oleh faktor politik praktis atau data realistis yang murni penelitian lapangan?

Terlepas atas dasar apapun, penilaian layanan pendidikan yang 'lemah' ini menjadi bahan kritik bagi perjalanan pendidikan di Sumenep. Dinas pendidikan dan kementerian agama sebagai pemangku kuasa di sektor pendidikan bisa mencari alternatif meningkatkan program layanan pendidikan. Sosialisasi di ruang formal saja tidak cukup. Membutuhkan ruang dinamis lebih lepas dan luas. Yaitu, kementerian terkait benar-benar serius memperhatikan semua indikator untuk memicu dan memacu peningkatan prestasi dunia pendidikan di Sumenep. Layanan pendidikan kurang maksimal bisa saja menjadi media kritik tenaga pendidik yang selama ini 'sering disakiti'. Semisal, pencairan tunjangan sertifikasi guru tidak tertib dengan sekian alasan formal. Semoga keseriusan komponen masyarakat Sumenep memerhatikan dunia pendidikan benar-benar berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Dan, penilaian layanan pendidikan yang ditempatkan di nomor urut jauh dari kabupaten lain di Jawa Timur tidak semuanya benar.

Dunia dibangun diatas sekian ekosistem sistemik. Satu sistem dengan sistem lainnya saling menyempurnakan. Dalam kajian ilmu

teologi, susunan semesta bergerak sesuai ketentuannya. Yang menarik, fakta semesta terdapat dua sisi yang satu dengan lainnya saling memiliki ketergantungan. Ketika ada malam, maka datang waktu siang. Sistem yang saling menyempurnakan ini juga membagi ruang dan waktu menjadi dua sisi. Yaitu, sisi fisik (nyata) dan metafisik (alam gaib). Alam fisik dalam tinjauan ilmu syariah Islam, adalah kehidupan nyata yang dijalani umat manusia di muka bumi. Sedangkan, alam gaib merupakan kehidupan di luar bumi yang memiliki kehidupan serupa. Namun, norma dan wujudnya hanya bisa dirasakan mahluk gaib. Kajian ini hanya bisa mendekati sajian alam gaib (metafisik) dari perspektif nilai (*values of knowledge*), dan tidak bisa menggambarannya dalam fakta empiris. Dan dsajian dalam kajian ini sangat khusus menelaah nilai-nilai dimaksud melalui riset literer, mengkomparasikan satu teori denan teori lainnya. Sehingga, menjadi satu kesimpulan informasi yang bisa dibaca menjadi ilmu pengetahuan.

Ornamen dalam ruang kehidupan yang sifatnya gaib itu adalah *barokah*. *Barokah*, dalam keyakinan kaum muslimin sangat membumi. Kelompok ini memercayai barokah sebagai hal yang ada dan nyata. Meskipun, dalam telaah ilmiah, sulit menguji kebenaran meterial *barokah*. Karena, barokah sendiri sifatnya sesuatu yang rahasia (*khafiyun*). Subjektif, dan tidak bisa dirasakan dalam wujud materialistik. Seperti, seseorang memegang benda. Sehingga, kebenaran barokah, pada prinsipnya hanya bisa dirasakan bukan untuk digambarkan. Kebenaran itupun hanya akan bisa dirasakan oleh kelompok yang memercayainya sebagai sesuatu yang ada. Adapun makna secara etimologis dan terminologis tentang barokah akan disajikan pada sub pembahasan selanjutnya.

Fakta kehidupan fenomenologis saat ini, perhelatan sosial sangat krusial. Ruang-ruang kehidupan sosial diisi dengan sejumpat persaingan pragmatis. Kebutuhan hidup memaksa sejumlah kelompok untuk melakukan hal-hal yang keluar dari batasan norma dan ajaran-ajaran agama. Semisal melakuka kegiatan yang menghalalkan berbagai cara, demi mendapatkan keuntungan dan mewujudkan kepentingan hidupnya. Fakta kehidupan masyarakat Indonesia saat ini adalah persaingan yang ketat. Persaingan sosial yang ketat, memiliki dampak sosial yang juga kuat. Dalam bingkai pertarungan sosial, berlaku hukum siapa yang kuat menang dan pihak yang lemah akan tersingkirkan. Hidup di zaman

modern dengan kompetisi zaman ketat, satu sisi memang positif. Sebab, individu akan berpikir lebih rasional untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Sisi negatif, orang yang malas untuk berjuang bisa eksis dalam ruang sosial, akan melakukan hal-hal yang keluar dari norma dan ajaran moral ketuhanan. Seperti memaksakan diri melakukan perbuatan yang melanggar hukum konstitusional, atau melawan hukum alam yang memang sudah harus dijalani.

Selain memiliki sisi negatif bagi kehidupan individual, melemahnya rasa optimis untuk eksis karena keterbatasan akan menimbulkan kerisauan psikologis. Efeknya, akan menciptakan kesesatan dalam berpikir dan berperilaku. Dampak negatif ini menjadi ancaman paling menakutkan dalam ruang kehidupan sosial yang sangat ketat dan pragmatis. Penulis tidak menggambarkan, potret kehidupan masyarakat Indonesia saat ini adalah masyarakat yang pragmatis. Sebab, pada sisi lain, masih ada bangunan kesadaran masyarakat untuk berjalan pada ajaran norma dan moral keyakinannya. Hanya saja, ada bangunan kehidupan masyarakat yang mulai goyah akibat benturan kebudayaan dan ketatnya persaingan hidup. Materi terkadang bukan jaminan akhir, seseorang bisa eksis dengan kedamaian. Akan tetapi, materi membutuhkan satu energi yang bisa menuntun pemiliknya kepada hal-hal positif. Kompetisi sosial yang terasa tidak sehat semacam ini muncul akibat banyak faktor. *Pertama*, karena keinginan manusia melampaui kemampuannya. *Kedua*, tekanan lingkungan yang amoral. *Ketiga*, pengetahuan yang sangat terbatas. *Keempat*, ketidakpercayaan atas sanksi moral dari setiap perbuatan yang dilakukan dalam ruang kehidupan.

Agama Islam merupakan sebuah agama dengan ajaran kehidupan yang kompleks. Salah satu ajaran moral keislaman, adalah barokah menjadi bagian yang terselip dalam setiap perbuatan seseorang. Ajaran moral ini terdapat dalam kajian hadis dan ayat suci al-Quran. Seperti apa konsep *barokah* dalam kajian ilmu keislaman? bisakah konsep barokah menjadi terapi teologi-humanis menjawab persoalan-persoalan keummatan saat ini? Mencari kata barokah dengan vokal 'o' dalam kebiasaan linguistik keindonesiaan memang jarang (tidak biasa). Sebab, barokah yang selama ini dikenal dalam kalangan umat Islam disadur dari bahasa Arab بركة. Dalam

linguistika bahasa Indonesia adalah berkah. Berkah sendiri diartikan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Sedangkan dalam kamus Arab Al-Munawir, misalnya mengartikan kata بركة (barakah) dengan tiga makna operasional. Yaitu, kenikmatan (النعمة), kebahagiaan (السعادة), dan penambahan (الزيادة). Penterjemahan kata بركة dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dan kamus bahasa Arab memang memiliki perbedaan. Namun, esensi maknanya adalah sama. Yaitu, sama-sama mengerucut kepada kekuasaan Tuhan dan atas nama yang dimensional. Definsi بركة dari kedua sumber rujukan kamus tersebut menjadi salah satu peta dalam kajian ini memaknai بركة dalam konteks lebih universal. Sebab, dalam sudut pandang keilmuan, memaknai saju objek kajian dengan perspektif berbeda adalah sah-sah. Yang terpenting, pemaknaan tersebut tidak pernah melepas koridor ilmiah; logis, rasional, dan sistematis. Pendidikan merupakan kawah yang memproduksi nilai keikhlasan, barokah, kebahagiaan (kebaikan) untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Pendidikan dalam segala variannya diharapkan bisa menampilkan sesuatu yang penuh kebermanfaatn kepada kehidupan. Pemikiran imam Al-Ghazali di dalam karya kitab *Ayyuha al-Walad* menjadi salah satu tawaran konsep untuk menjaga marwah pendidikan di Indonesia selalu bermartabat. Trisula keilmuan, dengan mencoba memadukan antara ilmu, amal, dan ulama menjadi gerakan membendung kecamuk persoalan jagak pendidikan tanah air. Sistem, pelaku, materi, dan material pendidikan hakikatnya saling mendukung dan membutuhkan. Semua ekosistem dalam ruang lingkungan pendidikan 'seharusnya' bisa sinergis. Karena, keberlangsungan dunia pendidikan ditandai oleh adanya kesamaan semangat dan kemauan.

Selain itu, bakti tulis menjadi jaminan perjalanan sistem pendidikan akan maksimal. Bakti tulis dalam kajian keislaman sering disebut dengan ikhlas. Implikasi ikhlas akan membiasakan seseorang bekerja bukan semata kepentingan dirinya. Namun, lebih pada asa kebermanfaatn bagi semua orang dan generasi sesudahnya. Konsep-konsep kelilmuan yang sangat prinsipil semacam ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh dunia yang terus

terpasung kepentingan kuasa. Meski tidak semua, namun nila-nilai keilmuan, substansi amal, dan keperpihakan ulama sering rancu oleh kepentingan dunia. Sehingga, orientasi tugas dan tanggungjawab yang dipikul juga jauh dari harapan. Akhirnya, semua pemikiran sederhana dalam artikel ini bisa menjadi bahan awal untuk merajut keinginan lebih jauh; pendidikan yang hanya berorientasi kemanfaatan dunia dan akhirat/*rabbânâ âtinâ fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad. (t.th). *Ayyuha al-Walad*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. (1948). *Mukhtaru al-Ahadis al-Nabawiyah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Arkoun, Muhammad. (1994). *Rethinking Islam*, USA: Westview Press Inc., Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, London: Claredon Press.
- Amin, Ahmad. (1987). *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: CV. Rusyda.
- Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah (Ed.), Taufiq. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Abazhah, Nizar. (2014). *Sababat Muhammad*, Jakarta: Zaman.
- Asrohah, Hanun. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan.
- Abdul Haq Vidyarthi & ‘Abdul Ahad Dawud. (2013). *Ramalan tentang Muhammad SAW*, Jakarta: Noura Books.
- Abi Zakariya yahya bin Syarif an-Nawawi, Muhyiddin. (t.th). *al-Adzkar*, Semarang: Pustaka al-Aalawiyah.
- Arikunto, Suharsini. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brockelmann, Carl. (1982). *History of the Islamic Peoples*, London: Roudledge & Kegan Paul.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV J-ART.
- Dimiyati. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Durkheim, Emile. (1987). *Ethice and The Sociology of Morals*. New York: Greenword Press.
- Dufresne, Todd. (2017). *Killing Freud Kultur Abad Kedua Puluh & Kematian Psikoanalisis*, Yogyakarta: Kanisius.

- Ghafur, Abd. (2011). *Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, Surabaya: Amantra.
- Hamalik, Oemar. (2010) *Psikologi Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Perkembangannya*, Bandung: Mandar Maju.
- Hamilton, David. (1977). *Curriculum Evaluation*, Boston: Open Books Publishing Ltd.
- Hilmy, Masdar. (2016). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang: Madani.
- Idris Musthafa, Ismail. (2013). *Fakta Baru Matematika Al-Quran*, Jakarta Selatan: Noura Books.
- Idi, Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)* Jakarta: Radar Jaya.
- Iqbal, Sir Muhammad. (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bavan.
- Jalaluddin & Usman Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- John P Miller, Sellar Wayne. (1985) *Curriculum Perspectives and Practice*, London: Longman.
- James, William. (1997). *The Varieties of Religious Experience*. New York: Simon and Schuster Inc.
- Latif, Yudi, (2013). *Genealogi Intelektual*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Lings, Martin. (2002). *Muhammad*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Marmura. (t.th). *Al-Ghazali The Incoherence of the Philosophers* (2nd edition). Printing Press, Brigham.
- Mannoni, O. (1984). *Freud*, Trans. R. Bruce, New York: Pantheon.
- _____, (1991). *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani.
- Mun'im Al-Hafni, Abdul. (2014). *Ensiklopedia Muhammad SAW* (Buku Tiga), Jakarta Selatan: Noura Books.
- Muhammad Naquib Al- Attas, Syed. (1990) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan.
- Maryanto, A. (1994). *Kurikulum Lintas Bidang Study*, Jakarta: Grasindo.

- Nasih Ulwan, Abdullah. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nizar, Samsul. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahem, Zaitur. (2016). *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sardiman, A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Persada.
- Subandijah. (1933). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjabrata, Soemadi. (1964). *Ichtilisar Sejarah Ilmu Jiva*, Yogyakarta: Usma.
- Shihab, Quraisy. (2006). *Membumikan Al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryabrata, BA, M.A, Ed.s., Ph.D. (2011). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Tidjani Djauhari, Mohammad. (2008). *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Walter Dick, dkk. (t.th) *The Systematic Design of Instruction*. Drs. Sumadi.
- Yatim, Badri. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.